

Ralat Bahasa Kasar pada Sosial Media: Stilistika atau Ujaran Kebencian?

Nuryansyah Adijaya¹, Hafizah³, Ninuk Lustyantie³, Ifan Iskandar⁴

¹ Universitas Borobudur

² Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

^{3,4} Universitas Negeri Jakarta

¹nuryansyah_adijaya@borobudur.ac.id, ²hafizah@ubharajaya.ac.id,

³ninuk.lustyantie@unj.ac.id, ⁴ifaniskandar@unj.ac.id

Abstrak: Kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini memberi kemudahan kepada setiap orang untuk saling berbagi informasi melalui sosial media termasuk Podcast Youtube. Namun, fenomena tersebut bukan tanpa masalah karena banyak informasi yang disebarkan mengandung kata-kata kasar diujarkan dengan berbagai gaya sehingga menimbulkan berbagai macam interpretasi di masyarakat baik hanya sekedar stilistika atau sudah termasuk ujaran kebencian. Penelitian linguistik forensik ini bertujuan untuk menganalisis bahasa kasar Rocky Gerung yang diungkapkan dengan cara diralat dalam Podcastnya. Dua ahli bahasa dan dua ahli hukum diwawancarai untuk mendapatkan interpretasi dari ujaran bahasa kasar tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa menurut ahli hukum bahasa kasar yang diujarkan untuk pihak lain pada sosial media memiliki potensi masuk kedalam ujaran kebencian daripada hanya sekedar stilistika karena dapat merendahkan atau menghina pihak tertentu. Hal senada diungkapkan oleh ahli bahasa bahwa perlukusi dari ujaran tersebut memiliki tendensi untuk menyerang pihak lain daripada hanya gaya ujaran. Namun, keempat ahli tersebut sepakat bahwa untuk membuktikan lebih lanjut bahasa kasar yang telah diralat tersebut termasuk stilistika atau ujaran kebencian, maka harus dibuktikan di pengadilan dengan.

Kata kunci: bahasa kasar, stilistika, ujaran kebencian.

Abstract: Nowadays, information technology facilitates everyone to share information easily to other people around the world through social media, including Youtube Podcast. However, this phenomenon cannot be separated from problems caused by the disruption information, one of them is abusive language in the information given, resulting various interpretations in society, whether in terms of stylistics or hate speech. This linguistic forensic study aims at analyzing the corrected abusive language by Rocky Gerung in his Podcast.

Two linguists and two legal experts were interviewed to obtain interpretations of the utterances of his abusive language. This study found that according to legal experts, abusive language uttered to other parties on social media has the potential being hate speech rather than just stylistic because potentially demeaning or insulting certain parties. The same points revealed by linguists that the perlocution of the utterance has a tendency to attack the other party rather than just the style of speech. Nevertheless, the four experts agreed that in order to further prove the abusive language that has been corrected, whether stylistics or hate speech, it must be proven in justice court.

Keywords: *Abusive language, Stylistics, Hate speech.*

PENDAHULUAN

Era disrupsi modern sekarang ini semakin memanjakan masyarakat dengan banyaknya fasilitas yang mempermudah kehidupan termasuk untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi. Mungkin beberapa dekade lalu, seseorang sangat sulit mendapatkan dan menyebarkan informasi karena hanya kalangan tertentu saja yang memiliki akses untuk mendapatkannya. Sebagai contoh untuk menyebarkan informasi berskala nasional bahkan dunia, seseorang memerlukan siaran televisi sebagai alat untuk menyiarkan informasi tersebut dan seperti yang kita ketahui bersama bahwa untuk sekali siaran TV memerlukan banyak biaya, manusia, waktu, dan sebagainya yang diperlukan untuk satu kali tayang. Seiring dengan perkembangan teknologi, keadaan sekarang ini sudah berbeda dimana masyarakat memiliki akses informasi tanpa batas karena mereka dengan mudah memperoleh dan menyebarkan informasi cukup dengan hitungan detik. Fenomena seperti ini sering disebut dengan disrupsi informasi. Disrupsi informasi diartikan sebagai zaman dimana arus informasi datang dengan begitu cepat sehingga masyarakat dibanjiri oleh ribuan berita hanya dalam waktu singkat, (Stefano, 2021). Penjelasan tersebut menggambarkan keadaan yang sekarang ini dimana sekarang seseorang dengan sangat mudah dan murah untuk menyebarkan informasi berskala global cukup dengan memiliki gadget berkoneksi internet ditambah dengan aplikasi tertentu seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya, maka informasi yang ingin ia sampaikan ke khalayak banyak sudah dapat dilakukan dengan cepat. Selain aplikasi-palikasi tersebut, seseorang juga dapat membuat ruang pribadi pada kanal Youtube atau yang sering disebut dengan PodCast untuk menyebarluaskan berita dengan melakukan wawancara, diskusi, dan lain sebagainya untuk membahas isu-isu tertentu.

Kemudahan-kemudahan perangkat komunikasi yang ada sekarang ini, selain memberikan dampak positif kepada masyarakat tapi juga dapat menimbulkan dampak negatif yang salah satunya dengan menyebarnya ujaran-ujaran kasar atau kotor sehingga berpotensi menimbulkan ujaran kebencian di kalangan masyarakat. Oleh karena itu untuk mencegah hal-hal

buruk tersebut terjadi pada transaksi informasi melalui media sosial, maka pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan undang-undang No.19/2016 tentang perubahan atas undang-undang No.11/2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, (Kemkominfo, 2016). Peraturan ini memberi arahan atas hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam informasi dan transaksi elektronik. Dengan adanya peraturan ini diharapkan dampak negatif dari penyebaran bahasa kasar pada sosial media dapat diminimalkan, sehingga penyebaran ujaran kebencian dapat ditekan. Lalu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan ujaran kebencian. Ujaran kebencian adalah segala jenis ungkapan baik berupa tulisan, lisan, gambar, simbol, dan sebagainya yang bertujuan menyerang, merendahkan, mendiskriminasi, dan sebagainya, (Kapil & Ekbal, 2020). Penjelasan ini menggambarkan betapa ujaran kebencian memiliki dampak buruk bagi kehidupan seseorang dan masyarakat sehingga dapat memicu konflik di antara mereka karena tidak ada satupun orang yang ingin direndahkan, dicacimaki, dan sebagainya. Bayangkan bila ujaran kebencian tersebut disebarluaskan melalui sosial media, maka betapa luas jangkuan penyebaran tersebut di masyarakat sehingga dampak dari informasi buruk tersebut juga akan memiliki dampak lebih masif. Ujaran kebencian pada sosial media diartikan sebagai tindakan penyebaran informasi yang berisi hinaan, cacian, dan sebagainya dengan menggunakan gambar-gambar, bahasa kasar (*abusive language*), dan sebagainya melalui media sosial, (Agarwal & Chowdary, 2021).

Bahasa kasar merupakan alat yang sering digunakan oleh seseorang untuk melakukan ujaran kebencian karena dengan menggunakan bahasa kasar, seseorang dapat meluapkan emosinya untuk menghina, menjatuhkan, dan sebagainya pada pihak lain. Bahasa kasar adalah ekspresi baik berupa tulisan maupun lisan yang mengandung kata-kata kotor dalam berbagai bentuk konteks komunikasi; candaan, sindiran, dan sebagainya yang bertujuan mencela dan mencaci maki pihak lain, (Ibrohim & Budi, 2018). Lebih lanjut Ibrohim dan Budi memberi beberapa kategori bahasa kasar yang sering dalam sosial media di Indonesia:

Keadaan contohnya bego, tolol, bodoh, dungu dan lain sebagainya.

Binatang contohnya anjing, babi, bangsat, buaya, dan lain sebagainya.

Bentuk astral contohnya setan, iblis, tuyul, dan sebagainya.

Keadaan fisik contohnya buta, budek, jereng, dan sebagainya.

Profesi contohnya pelacur, budak, babu, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan mengatakan kata-kata kasar melalui sosial media yang ditujukan untuk pihak tertentu, seseorang dapat terindikasi melakukan ujaran kebencian. Oleh karena itu, banyak peneliti lain tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa kasar untuk mendeteksi ujaran kebencian di sosial media. (Akhter et

al., 2021; Lee et al., 2018; Nazemi et al., 2010; Tomoda et al., 2011) menggunakan berbagai model; CNN, LSTM, dan lain-lain, untuk mengkaji dataset media sosial guna menemukan dan mengkategorikan penggunaan bahasa kasar pada sosial media. Namun penelitian-penelitian yang ada selama ini tidak ada yang mengkaji penggunaan bahasa kasar dengan menggabungkan dengan ragam bahasa atau stilistika terutama dengan cara meralat. Stilistika adalah ragam bahasa atau cara berbeda yang seseorang lakukan untuk menyampikan maksud tertentu sehingga makna yang disampaikan menjadi memiliki beberapa tafsir, (Wales, 2006). Sebagai contoh bila seseorang menulis "Babi" untuk mengekspresikan perasaan kesalnya kepada seseorang di sosial media, maka makna yang timbul dari penulisan kata "babi" adalah binatang. Namun bila kata tersebut ditulis "B4b1" apakah masih bermakna binatang? Selain tulisan, pengguna media sosial juga terkadang menggunakan stilistika dalam bentuk lisan untuk menyamarkan maksud dari ujarannya yaitu dengan menggunakan ragam bahasa seperti orang latah misalnya "dia tuh bego eh bego..bego". Serta masih banyak lagi kita temui stilistika yang digunakan dalam berkomunikasi di sosial media termasuk Podcast seperti bertanya, ralat, dan sebagainya. Pertanyaannya yang muncul sekarang adalah apakah ralat bahasa kasar termasuk ke stilistika semata atau sudah masuk kategori ujaran kebencian? Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam ujaran bahasa kasar yang sudah diralat pada Podcast Youtube, apakah hanya sebagai stilistik atau termasuk ujaran kebencian?

KAJIAN TEORI

Bahasa Kasar (Abusive Language)

Bahasa kasar (*abusive language*) sering kita saksikan atau baca di sosial media untuk mengekspresikan kebencian, caci maki, dan sebagainya, pada pihak lain. Bahasa kasar adalah ekspresi yang mengandung kata-kata, gambar-gambar, tanda-tanda kotor untuk menyerang, merendahkan, dan sebagainya, pada orang lain, (Okky Ibrohim et al., 2019). Akhir-akhir ini kita sering menjumpai pengguna media sosial termasuk Podcast mengungkapkan bahasa kasar untuk mengekspresikan perasaannya kepada pihak lain sehingga tidak sedikit dari mereka yang berujung pelaporan kepada pihak kepolisian karena bahasa kasar tersebut sering dianggap merendahkan atau menghina orang lain. Bahasa kasar yang dilontarkan pada media sosial memiliki hubungan erat dengan *cyberbullying* dengan beberapa kategori; seks, rasis, animal dan sebagainya, (Khairy et al., 2021). Namun, bahasa kasar yang dilontarkan pengguna sosial media akhir-akhir ini sering disamakan oleh penggunanya untuk menghindari hal-hal yang dapat membahayakan penutur seperti anjing

menjadi anjrit, bego menjadi b3g0, dan lain sebagainya, sehingga bahasa tersebut memiliki multitafsir.

Tindak Tutur (Speech Act)

Tindak tutur memainkan peranan penting dalam pemberian makna dari setiap ungkapan yang dilontarkan seseorang, karena setiap ungkapan tersebut tergantung pada konteks komunikasi. Tindak tutur adalah tindak komunikasi yang dibuat penutur sehingga ujaran yang diungkapkan memiliki makna tertentu sesuai dengan konteks, (Licea-Haquet et al., 2019). lebih lanjut Haquet membagi tindak tutur menjadi tiga bagian; lokusi, ilokusi, dan perlekusi. Lokusi adalah apa yang diungkapkan pada ujaran. Sedangkan ilokusi adalah makna yang ditimbulkan dari ujaran tersebut. Sementara perlekusi adalah dampak yang dihasilkan dari tindak tutur tersebut; memuji, menyindir, menghina, merayu, dan sebagainya. Sebagai contoh misalnya seseorang mengatakan kepada temannya “suamimu seperti buaya”, dari kalimat tersebut dapat dianalisis bahwa “suamimu seperti buaya” merupakan kalimat yang dilontarkan atau lokusi, sedangkan ilokusi yang ditimbulkan dari ujaran tersebut sangat bervariasi; dapat dimaknai mirip binatang, diinterpretasi sangat setia karena buaya salah satu binatang yang setia, dan lain sebagainya. Sedangkan dampak atau perlekusi dari ujaran tersebut juga beragam tergantung konteks seseorang memaknai ujaran tersebut; sebagai hinaan, pujian, dan lain-lain. (Ansari & Gupta, 2021) menjelaskan bahwa gaya komunikasi penutur dapat mencerminkan makna pembicaraan. Untuk membantu memahami kontekstual dalam tindak tutur lebih komprehensif, maka seseorang wajib memahami teori gaya ujaran. Salah satu teori gaya ujaran yang sering digunakan dalam analisis makna ujaran adalah teori ujaran Martin Joos. Joos dalam (Putra & Rosa, 2019) menjelaskan gaya ujaran adalah bentuk ujaran yang produksi oleh penutur yang dipengaruhi faktor sosial. Lebih lanjut teori ini menjelaskan bahwa gaya ujaran yang dikeluarkan tergantung dari berbagai keadaan sosial; jenis kelamin, status sosial, umur, pendidikan, dan lain sebagainya, sehingga teori ini menghasilkan lima gaya ujaran yang dikenal dengan derajat kesopanan, antara lain:

Frozen style adalah gaya ujaran beku atau tidak dapat diubah lagi karena orang yang diajak bicara memiliki tingkat kedudukan yang sangat tinggi dalam tatanan sosial seperti raja, presiden, dan lain sebagainya, sehingga pemilihan diksi, intonasi, dan sebagainya sudah memiliki standar tertentu; yang mulia, tuanku, dan lain-lain.

Formal style adalah gaya ujaran yang biasa dilakukan dalam situasi resmi. Pada gaya ini biasanya akan terjadi pembagian status sosial antara yang dominan dan kurang dominan sehingga pihak dominan memiliki peluang lebih besar mempengaruhi jalannya komunikasi, sebagai contoh antara dosen dan mahasiswa pada perkuliahan dimana dosen dapat berbeicara kapan saja

sedangkan mahasiswa yang ingin berbicara harus meminta izin terlebih dahulu kepada dosennya “Maaf ibu izin menanggapi, bertanya, dan lain sebagainya”.

Consultative style adalah gaya ujaran yang digunakan seseorang baik resmi atau tidak resmi untuk membahas bisnis, konsultasi, dan lain sebagainya. Dalam ragam ini, ada kemungkinan besar seseorang berbicara dengan orang yang tidak dikenalnya sehingga bahasa yang digunakan harus jelas dan tidak bermakna ganda karena gaya ujaran ini memerlukan tanggapan dari lawan bicara, seperti seharusnya anda melakukan ini, oh saya paham, dan sebagainya.

Casual style adalah gaya ujaran ini sering digunakan dalam keadaan tidak resmi karena gaya ini memerlukan suasana santai sehingga bahasa yang digunakan tidak terlalu mementingkan diksi, tatabahasa, dan unsur bahasa yang lain, selama bahasa yang digunakan dapat dipahami dan meningkatkan keakraban antara penutur dan pendengar seperti hallo bro, punya duit ga? dan lain-lain.

Intimate style adalah gaya ujaran yang diungkapkan untuk mempererat suasana batin antara penutur dan pendengar sehingga ujaran-ujaran yang diproduksi lebih menunjukkan suasana hati, kekeluargaan, dan sebagainya, seperti; sayangku, cinta, dan lain-lain.

Stilistika

Dalam mengungkapkan suatu maksud, seseorang dapat menggunakan berbagai macam cara atau gaya ujaran baik lisan maupun tulisan sehingga makna yang ditimbulkan juga berbeda. Cara atau ragam dalam ujaran disebut dengan stilistika. Stilistika adalah studi yang mempelajari bagaimana seseorang mengungkapkan maksud atau ide dengan cara yang berbeda, (Neme et al., 2015). Misalnya seorang ingin mengungkapkan kekesalannya kepada kawannya sehingga ingin memanggilnya dengan “babi” namun ia paham bila ia memanggilnya dengan kata tersebut maka akan berpotensi melakukan ujaran kebencian atau penghinaan. Oleh karena itu, penutur mengganti penulisan “babi” menjadi ‘b4b1” sehingga makna dari tulisan tersebut memiliki berbagai macam persepsi. Selain dalam bentuk tulisan, stilistika juga dapat terjadi pada lisan, misalnya dengan latah, ralat, pertanyaan, dan sebagainya. Contohnya seseorang yang ingin menghina orang lain namun dengan cara berpura-pura latah “ Dia tuh bego, eh bego, eh bego, maksud saya kurang teliti”.

Pertanyaan yang muncul sekarang apakah latah tersebut termasuk stilistika atau penghinaan. Selain dengan cara latah, stilistika juga dapat berupa ralat, misalnya “Dia tuh bego, eh maksud saya kurang teliti”. Sekarang pertanyaan yang muncul apa yang membedakan antara gaya ujaran dengan

menggunakan teori Martin Joos dan stilistika? Teori Joos lebih menitik beratkan gaya ujaran dengan pendekatan derajat kesopanan pada lawan bicara misalnya penggunaan kata “yang mulia, paduka, dan lain sebagainya” untuk berbicara pada raja, hakim, dan lain sebagainya. Namun apabila ada seorang istri yang menggunakan kata “baik paduka” kepada suami yang sering menyuruhnya melakukan pekerjaan akan tetap dipandang sebagai bentuk drajat kesopanan atau sindiran. Sedangkan stilistika adalah gaya ujaran untuk menyampaikan makna tertentu dengan cara berbeda sehingga makna yang diberikan lebih bersifat ambigu, misalnya “babi” ditulis “b4bi”.

Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian akhir-akhir ini menjadi berita yang sering terdengar di media masa bahkan tak jarang ada yang berakhir pada pelaporan polisi. Edy Mulyadi dilaporkan ke polisi karena dianggap melakukan ujaran kebencian dengan menyebut Kalimantan sebagai “jin buang anak”, (Aprilianti, 2022). sebenarnya apa yang dimaksud dengan ujaran kebencian? Ujaran kebencian adalah ujaran baik berupa lisan, tulisan, gambar-gambar, tanda-tanda, dan sebagainya, yang digunakan untuk merendahkan pihak lain dengan karakteristik tertentu; kondisi, binatang, seks orientasi, bentuk astral, dan lain-lain (Ayo et al., 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan ujaran kebencian adalah segala bentuk ujaran yang digunakan untuk merendahkan, menghina, dan sebagainya, pada pihak lain.

METHOD

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam mengeksplorasi interpretasi dari ralat bahasa kasar yang diungkapkan oleh Rocky Gerung dalam Podcastnya dengan cara memberikan *open-ended questions* atau pertanyaan terbuka dengan cara melakukan wawancara semi-struktur pada dua ahli; bahasa dan hukum untuk menginterpretasikan apakah ralat bahasa kasar tersebut termasuk ke dalam stilistika atau ujaran kebencian. Masing-masing ahli terdiri dari 2 orang; pengacara dan polisi untuk ahlis hukum dan 2 ahli bahasa berlatar belakang strata 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Berdasarkan pengamatan dari Podcast Rocky Gerung, Peneliti menemukan 3 video yang menggunakan ralat bahasa kasar, seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Ralat bahasa kasar

No	Judul Podcast	Abusive Language	Ralat
----	---------------	------------------	-------

1	PDIP Berkuasa Selama 7 Tahun, Kata Puan Itu Enak Loh	Bodohnya Minta ampun	eh sorry saya tak boleh bilang bodoh
2	STATUTA UI DIUBAH. SEMUA SUDAH GILA!	Mari kita tunggu berita-berita terakhir dari rektum UI	eh salah rektor UI
3	MEGAWATI MARAH: TUNDA PEMILU MEMANGNYA NEGARA INI MILIK NENEK MOYANGNYA	Ini ketua-ketua partai bego	eh dungu deh

Pembahasan

Hasil wawancara dengan 2 ahli hukum dan bahasa yang nama mereka diminta ditampilkan hanya memasukan inisialnya saja.

Tabel 2. Hasil wawancara dengan ahli hukum dan bahasa

No	Ahli	Pertanyaan yang dilontarkan	Tanggapan
1.	Pengacara JWD	<ol style="list-style-type: none"> Apakah ralat Bahasa kasar di sosial media seperti 1. ketua-ketua partai bego, eh dungu. 2. Mari kita tunggu berita-berita terakhir dari rektum UI, eh salah rektor UI. termasuk gaya ujaran atau sudah masuk ke ujaran kebencian? Apakah tetap dikategorikan ke dalam ujaran kebencian walaupun ujaran tersebut dikatakan salah ucap karena telah melakukan ralat? Apakah ujaran tersebut masih dapat dikatakan ujaran kebencian bila yang diserang atau disasar adalah jabatan atau pemikiran. 	<ol style="list-style-type: none"> Bila suatu ujaran kasar yang dilemparkan ke publik dan ada pihak yang merasa tersakiti, terhina, dan sebagainya, maka itu sudah masuk ujaran kebencian. Dan dapat berpotensi melanggar hukum. Ingat dalam hukum, kelalaian tidak menghilangkan hukum. Jadi tetap ujaran tersebut dapat dikategorikan ujaran kebencian bila ujaran tersebut dirasa merendahkan atau menghina orang lain. Namun tetap pembuktian ada di pengadilan. Tetap saja, bila ada pihak yang merasa dirugikan atau merasa terhina dari ucapan tersebut. namun sekali lagi semua akan dibuktikan di pengadilan.
2.	Polisi MR	<ol style="list-style-type: none"> Apakah ralat Bahasa kasar di sosial media seperti 1. ketua-ketua partai bego, eh dungu. 2. Mari kita tunggu berita-berita terakhir dari rektum UI, eh salah rektor UI. termasuk ragam ujaran 	<ol style="list-style-type: none"> Segala ucapan yang ditujukan untuk menghina, memojokan, dan lain sebagainya dapat dikategorikan ujaran kebencian walaupun tersebut katakan dengan tanpa kesengajaan. Jadi sudah bisa dikatakan bahwa ujaran tersebut walaupun sudah sempat diralat masih

		atau sudah masuk ke ujaran kebencian? 2. Berarti, kata-kata kasar yang di ralat lebih mengarah ke kategori ujaran kebencian dari stilistika? 3. Apakah ujaran kebencian bisa disematkan kepada jabatan atau pemikiran seseorang?	berpotensi kepada ujaran kebencian. 2. Ya jelas, ini lebih mengarah ke ujaran kebencian karena bahasa yang digunakan sudah mengarah kepada menyerang, merendahkan, dan lain sebagainya kepada pihak lain. 3. Bisa saja bila ada pihak yang merasa terganggu atau terpojokan dengan hal itu karena jabatannya atau pemikirannya dihina. Namun nanti akan dibuktikan dipengadilan.
3	Ahli Bahasa Dr. FGJ, SS., M.Hum	1. Ralat bahasa kasar seperti a. ketua-ketua partai bego, eh dungu. b. Mari kita tunggu berita-berita terakhir dari rektum UI, eh salah rektor UI. termasuk gaya ujaran atau sudah masuk ke ujaran kebencian? 2. Mengapa ujaran tersebut tetap masuk ke dalam ujaran kebencian daripada stilistika walaupun sudah diralat	1. Ungkapan tersebut lebih memiliki tendensi kepada ujaran kebencian daripada gaya bahasa karena dari konteks ujaran tersebut lebih mengarah untuk menyerang pihak lain. Walaupun ditutupi dengan seolah-olah salah ucap. 2. Karena ujaran tersebut lebih mengarah menyerang orang lain. Sedangkan stilistika lebih mengacu kepada gaya seseorang melakukan ujaran misalnya gaya seseorang mengekspresikan kebencian, kesenangan, dan lain-lain.
4	Ahli bahasa Dr. PRP, SS., M.Hum	1. Ralat bahasa kasar seperti a. ketua-ketua partai bego, eh dungu. b. Mari kita tunggu berita-berita terakhir dari rektum UI, eh salah rektor UI. termasuk gaya ujaran atau sudah masuk ke ujaran kebencian? 2. Mengapa ujaran tersebut tetap masuk ke dalam ujaran kebencian daripada stilistika?	Itu lebih mengacu kepada ujaran kebencian daripada gaya bahasa karena lebih memiliki tendensi merendahkan pihak lain. Karena lebih lebih kental menyudutkan pihak lain daripada gaya ujarannya.

Dari hasil analisis data dari dua orang ahli hukum dan dua orang ahli bahasa maka didapat keterangan bahwa ralat bahasa kasar yang dilontarkan

Rocky Gerung pada podcastnya memiliki indikasi sebagai ujaran kebencian daripada stilistika karena ujaran-ujaran tersebut memiliki tendensi menyerang bahkan merendahkan pihak lain walaupun sudah disamarkan dengan bentuk ralat. Oleh karena itu ujaran-ujaran yang dilontarkan yang ditujukan untuk meyerang orang lain meskipun secara mikro linguistik agak sulit dianalisis karena elemen-elemen linguistiknya seperti kata, prasa, kalimatnya, karena pemaknaannya berbeda misalnya bego menjadi b3g0, atau dalam bentuk lisan yang sudah disamarkan dengan meralat, bertanya, dan sebagainya. Namun, kajian ini masih dapat di analisis secara makro linguistik yaitu memaknai sebuah ajaran dilihat dari konteksnya. Hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh ahli hukum bahwa sebuah ujaran yang memiliki indikasi menyerang atau merendahkan pihak lain maka itu memiliki potensi menjadi ujaran kebencian walaupun itu disamarkan dengan cara meralat karena hal yang harus diingat bahwa dalam hukum kelalaian tidak menghilangkan hukum, namun semua pembuktian apakah itu termasuk ke dalam ujaran kebencian atau tidak akan diputuskan dalam proses pengadilan.

Pemikiran yang sama diutarakan oleh ahli bahasa bahwa ujaran bahasa kasar yang diralat masih dapat dianalisis interpretasinya secara lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sebagai contoh misalnya seseorang menulis “apakah dia pelacur?” mungkin secara kalimat dapat dikatakan sebagai bentuk pertanyaan, namun secara makna ini bisa diasumsikan bentuk menyerang atau merendahkan pihak lain. Sehingga dampak tertentu kemungkinan akan muncul bagi pembaca atau pendengar baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu bagi pengguna media sosial untuk berhati-hati dalam membuat ujaran yang mengandung bahasa kasar walau dikemas dengan berbagai gaya bahasa karena memiliki potensi untuk menyerang bahkan merendahkan pihak lain sehingga dapat berakhir pada hukum.

SIMPULAN

Bahasa kasar yang ditujukan untuk pihak lain dan diungkapkan pada sosial media walaupun sudah diralat memiliki potensi masuk kedalam ujaran kebencian karena ungkapan tersebut dapat merendahkan dan menyudutkan. Hal ini seperti yang terjadi pada ungkapan yang dilakukan oleh Rocky Gerung pada podcastnya seperti rektum eh rektor UI dan bego eh dungu. Namun, untuk menentukan ujaran tersebut masuk ke dalam ujaran kebencian atau hanya sekedar stilistika maka harus dibuktikan di pengadilan dengan mengumpulkan bukti-bukti yang lain. Menurut ahli hukum meskipun ujaran kasar tersebut sudah diralat mungkin sebagai tidak kesengajaan tetapi dalam hukum kelalaian tidak menghilangkan hukum walaupun pembuktian akan dilakukan dipengadilan. Hal senada juga diungkapkan oleh ahli bahasa yang mengatakan ungkapan bahasa kasar Rocky Gerung meskipun sudah diralat

tetap memiliki perlukusi yang dapat merendahkan atau menyudutkan pihak lain. Dari kesaksian dua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan bahasa kasar yang mengindikasikan pada ujaran kebencian dapat berpotensi terjerat kasus hukum. Oleh karena itu, sebaiknya para pengguna sosial untuk berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu di sosial media apalagi dengan menggunakan bahasa kasar karena dapat berpotensi menyudutkan dan menyerang pihak lain sehingga dianggap melakukan ujaran kebencian yang berujung pada kasus hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S., & Chowdary, C. R. (2021). Combating hate speech using an adaptive ensemble learning model with a case study on COVID-19. *Expert Systems with Applications*, 185(June), 115632. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2021.115632>
- Akhter, M. P., Jiangbin, Z., Naqvi, I. R., AbdelMajeed, M., & Zia, T. (2021). Abusive language detection from social media comments using conventional machine learning and deep learning approaches. *Multimedia Systems*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s00530-021-00784-8>
- Ansari, S., & Gupta, S. (2021). Customer perception of the deceptiveness of online product reviews: A speech act theory perspective. *International Journal of Information Management*, 57(December 2020), 102286. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102286>
- Aprilianti, N. (2022). *Disindir Edy Mulyadi Macan Mengeong, Prabowo: Sudah Ada yang Urus*. <https://nasional.sindonews.com/read/668467/13/disindir-edy-mulyadi-macan-mengeong-prabowo-sudah-ada-yang-urus-1643205665>
- Ayo, F. E., Folorunso, O., Ibharalu, F. T., Osinuga, I. A., & Abayomi-Alli, A. (2021). A probabilistic clustering model for hate speech classification in twitter. *Expert Systems with Applications*, 173(February), 114762. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2021.114762>
- Ibrohim, M. O., & Budi, I. (2018). A Dataset and Preliminaries Study for Abusive Language Detection in Indonesian Social Media. *Procedia Computer Science*, 135, 222–229. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.08.169>
- Kapil, P., & Ekbal, A. (2020). A deep neural network based multi-task learning approach to hate speech detection. *Knowledge-Based Systems*, 210, 106458. <https://doi.org/10.1016/j.knosys.2020.106458>
- Kemkominfo. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *UU No. 19 Tahun 2016*, 1, 1–31. https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/4761/UU_19_Tahun_2016.pdf
- Khairy, M., Mahmoud, T. M., & Abd-El-Hafeez, T. (2021). Automatic Detection of Cyberbullying and Abusive Language in Arabic Content on Social Networks: A Survey. *Procedia CIRP*, 189, 156–166. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.05.080>

- Lee, H. S., Lee, H. R., Park, J. U., & Han, Y. S. (2018). An abusive text detection system based on enhanced abusive and non-abusive word lists. In *Decision Support Systems* (Vol. 113). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2018.06.009>
- Licea-Haquet, G. L., Velásquez-Upegui, E. P., Holtgraves, T., & Giordano, M. (2019). Speech act recognition in Spanish speakers. *Journal of Pragmatics*, 141, 44–56. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.12.013>
- Nazemi, F., Mohammadkhani, P., & Khoshabi, K. (2010). Parent management training used in abusive parent - Child interaction in children with ADHD. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 244–249. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.081>
- Neme, A., Pulido, J. R. G., Muñoz, A., Hernández, S., & Dey, T. (2015). Stylistics analysis and authorship attribution algorithms based on self-organizing maps. *Neurocomputing*, 147(1), 147–159. <https://doi.org/10.1016/j.neucom.2014.03.064>
- Okky Ibrohim, M., Sazany, E., & Budi, I. (2019). Identify abusive and offensive language in Indonesian twitter using deep learning approach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1196(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1196/1/012041>
- Putra, E. T., & Rosa, R. N. (2019). The Analysis of Speech Style Used By Ellen Degeneres in Ellen Talk Show. *English Language and Literature*, 8(3). <https://doi.org/10.24036/ell.v8i3.105800>
- Stefano, H. (2021). *Disrupsi Informasi dan Upaya Meminimalisir Dampak Buruknya*. April.
- Svetlana, K., Isar, N., & Fraser, K. C. (2012). Confronting Abusive Language Online: A Survey from the Ethical and Human Rights Perspective. *National Research Council Canada*.
- Tomoda, A., Sheu, Y. S., Rabi, K., Suzuki, H., Navalta, C. P., Polcari, A., & Teicher, M. H. (2011). Exposure to parental verbal abuse is associated with increased gray matter volume in superior temporal gyrus. *NeuroImage*, 54(SUPPL. 1), S280–S286. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2010.05.027>
- Wales, K. (2006). *Definition and Domain*. 213–217. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B0080448542005484>